

No. 016
Tahun ke-4
Edisi IV Tahun 2016

Terbit sejak 2013
Izin Terbit oleh SK Direktur
PTIQ/030/PPs/SK-C.1.3/1/2013

Anomali Blasteran...

Salah satu makna blasteran adalah seseorang dengan orang tua yang berbeda ras. Sampai di sini, anak saya adalah blasteran karena ibunya adalah orang dengan ras Malayan Mongoloid sedangkan saya adalah orang Sulawesi Selatan yang dianggap ras Veddoid (jenis ras khusus yang tidak dapat diklasifikasikan kepada empat ras pokok, termasuk Mongoloid). **Ke hal-3**

Seputar PASCA

www.ptiq.ac.id
Pascasarjana PTIQ
@Pasca_PTIQ
pascasarjana@ptiq.ac.id
75916961/087788150040



Koran Mini Triwulan

KABAR PASCA

Institut PTIQ Jakarta

Bijak dan Cerdas

PASCASARJANA PTIQ SEBAGAI MITRA PROGRAM BEASISWA 5000 DOKTOR

Indeks PASCA



Dr. H. Imam Syafii'ie, MA, Ka.Subdit Ketenagaan Diktis memberikan pengarahan kepada peserta beasiswa 5000 Doktor

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
Pascasarjana PTIQ sebagai
Mitra Program Beasiswa 5000
Doktor Kementerian Agama RI

Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.
Anomali Blasteran

Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.
Psikologi Sabar

Zaini, M.Pd.I
Mastia : Juara MTQ
Internasional

Sosok Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.
Ketua Program Studi Doktor
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Keluarga Besar Pascasarjana
Selamat dan Sukses Kepada
Wisudawan dan Wisudawati

Pascasarjana PTIQ Jakarta
Visi, Misi dan Program
Pendidikan Pascasarjana PTIQ
Jakarta

Kebanggaan bagi Keluarga Besar Pascasarjana PTIQ, diberikan kepercayaan sebagai penyelenggara Program 5000 Doktor oleh Kementerian Agama RI. Menurut Direktur Pascasarjana PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., ini adalah kesempatan bagus bagi PTIQ menjadi mitra Kementerian agama bersama kampus lain yang sudah *establish* terlebih dahulu. ---->**Ke hal-3**



MoU dengan Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI



Kuliah Perdana Pascasarjana oleh Dr. H. Mukhlis Hanafi, M.A.



KELUARGA BESAR PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

Mengucapkan **SELAMAT DAN SUKSES**

Kepada Wisudawan dan Wisudawati Institut PTIQ Jakarta

| Sarjana Strata Satu (S1) Ke-19 | Magister/Sarjana Strata Dua (S2) Ke-11 | Doktor/Sarjana Strata Tiga (S3) Ke-4 |

Psikologi Sabar

Ahmad Zain Sarnoto
Dosen PPs Institut PTIQ



Dalam kehidupan sehari-hari, apa yang kita alami sebagai bagian dari proses kehidupan tidak selalu mengarah pada hal yang baik-baik saja atau berjalan sesuai dengan keinginan diri. Tidak jarang sesuatu yang sebelumnya sudah kita inginkan tidak berjalan sesuai dengan apa yang kita rencanakan, bisa jadi adanya halangan dan rintangan yang akan kita hadapi.

Dinamika kehidupan manusia, naik turunnya status social di masyarakat, kaya dan miskin, susah dan senang bukan berarti menjadi standar nilai di hadapan Allah SWT, tapi sebagai ujian apakah orang yang kaya senantiasa mendermawankan hartanya untuk di jalan Allah SWT atau tidak. Begitu pula dengan orang miskin, apakah mereka selalu senantiasa sabar dan ikhlas dalam setiap menerima cobaan yang diberikan Allah SWT kepada dirinya.

Sabar dalam kaitannya dengan psikologi dapat digambarkan dengan teori dari Psikoanalisis Sigmund Freud dan dianalogikan sebagai "super ego". Seperti yang kita ketahui bersama teori Psikoanalisis Freud menjelaskan mengenai tiga aspek pemunculan perilaku, diantaranya : id, ego, super ego.

Sabar dalam kaitannya dengan Psikologi Islami dapat dianalogikan sebagai "Qolb". Dalam psikologi islami dijelaskan dalam pemunculan perilaku yaitu adanya Nafs, Aqal, Qolb.

Manusia seringkali berlaku egois. Ketika menginginkan sesuatu, dia berdoa habis-habisan, sungguh-sungguh demi tercapai keinginannya. Tatkala berhasil, dia melupakan Allah. Bahkan dia menganggap bahwa keberhasilan itu adalah hasil jerih payahnya sendiri. Sebaliknya, saat dia gagal, dia kecewa karenanya, bahkan berburuk sangka kepada Allah SWT. Padahal rasa kecewa, sedih, dan kesal itu lahir karena manusia terlalu berharap bahwa kehendak Allah harus cocok dengan keinginannya.

Sabar merupakan sebuah pembelajaran dari bagaimana kita menyikapi sesuatu hal yang kita alami. Misalkan saja, kita dalam kondisi yang tidak baik, lalu kita berusaha untuk keluar dalam keadaan tersebut. Sabar itu merupakan perwujudan dari apa yang kita usahan dari sesuatu yang tidak baik menjadi baik. "Sabar itu indah", dan "Sabar itu cahaya", demikianlah potongan salah satu sabda Rasulullah SAW. Boleh jadi kata sabar ini mudah diucapkan, gampang dikatakan, namun untuk mempraktikkannya agar bertemu dengan cahaya dan keindahan, seseorang perlu panduan, ilmu dan latihan.

Kesabaran merupakan sesuatu yang berkembang menuju kesempurnaan. Secara psikologis, tingkat perkembangan orang sabar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Orang yang sanggup meninggalkan dorongan sahwat. Mereka termasuk katagori orang-orang yang bertaubat (al-ta'ibin).

- 2) Orang yang ridha (senang atau puas) menerima apaun yang ia terima dari Tuhan, mereka termasuk katagori zahid.

- 3) Orang yang mencintai apa pun yang diperbuat Tuhan untuk dirinya, mereka termasuk katagori shiddiqin.

Walaupun pengertian sabar mencakup hal yang lebih luas, sabar dapat dikatakan salah satu bentuk perilaku pertahanan diri. Namun sabar memiliki karakter yang berbeda dengan respons pertahanan psikologis pada umumnya. Sabar merupakan respons positif dari masalah yang dihadapi seseorang. Orang yang sabar mampu mengumpulkan sumber daya yang ia miliki sehingga ia memiliki kekuatan atau daya tahan dalam menghadapi masalah. Orang yang sabar mampu mencegah atau menahan diri dari tindakan yang keliru dalam memecahkan masalah atau tekanan yang ia hadapi. Sabar merupakan mekanisme yang baik dari reaksi pertahanan psikologis, yang tidak terlepas dari dimensi spiritual.

Secara psikologi sabar dapat membantu seseorang dalam melatih kemampuan menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya yang sering disebut dengan kecerdasan emosi (eQ). Karena dengan "sabar" maka seseorang akan mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain tidak secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. Selain sebagai alat untuk melatih kecerdasan emosi, sabar juga sangat di anjurkan oleh agama untuk mendapat pahala dari Allah SWT seperti yang di jelaskan dalam suatu hadist yang artinya: "Sesungguhnya Allah pernah berfirman. "Apabila Aku uji hamba-Ku pada kedua anggota yang disayanginya, lalu ia bersabar, niscaya aku menggantikan keduanya dengan surga." (HR Imam Bukhari No. 5653).

Dalam psikologi, sabar disebut dengan kontrol diri yang artinya kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu kearah yang positif. sabar (kontrol diri) dalam psikologi juga digambarkan sebagai teori psikoanalisa Sigmund Freud (id, ego, super ego). Tujuan sabar secara agama adalah untuk mendapatkan ridho Allah SWT, sementara secara psikologi sebagai alat ukur tingkat kecerdasan emosi seseorang. Ada berbagai macam masalah yang dihadapi dalam hidup namun cara penyelesaiannya tetap sama dengan sabar.

Sabar adalah konsep yang sangat penting di aplikasikan dalam kehidupan, selain merupakan ajaran agama yang mengandung manfaat besar, secara psikologi juga berguna dalam psikoterapi secara islami, dan bahkan menjadi cara yang tepat untuk menjaga dan memperbaiki kesehatan mental secara mandiri. Sabar sebagai sebuah terapi memiliki tiga fungsi bagi kesehatan jiwa, yaitu fungsi preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan) dan Konstruktif (pembinaan). Jadi psikologi sabar adalah kemampuan individu dalam mengontrol diri.

[Zain Elbanyumas]



Penanggung Jawab : M Darwis Hude **Dewan Redaksi :** Chatibul Umam, Akhmad Shunhaji, Syamsul Bahri Tanrere, A. Husnul Hakim, Saifuddin Zuhri **Pemimpin Umum :** Abdul Muid Nawawi **Pemimpin Redaksi :** Ahmad Zain Sarnoto **Redaktur Pelaksana :** Nur Arfiyah Febriani **Tata Usaha :** Zaini **Reporter & Fotografer :** Jeddah **Desain & Layout :** Andi Jumardi **Alamat Redaksi :** Sekretariat Pascasarjana PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No. 2 Ps. Jumat Cilandak Jakarta Selatan 12440 **Penerbit :** UPM Pascasarjana PTIQ Jakarta.

Anomali Blasteran

Abdul Muid Nawawi
Dosen PPs Institut PTIQ



Salah satu makna blasteran adalah seseorang dengan orang tua yang berbeda ras. Sampai di sini, anak saya adalah blasteran karena ibunya adalah orang dengan ras Malayan Mongoloid sedangkan saya adalah orang Sulawesi Selatan yang dianggap ras Veddoid (jenis ras khusus yang tidak dapat diklasifikasikan kepada empat ras pokok, termasuk Mongoloid).

Namun siapa yang akan menyebut anak saya seorang blasteran? Hidungnya tidak cukup panjang untuk disebut mancung. Kulitnya pun tidak cerah-cerah amat. Itu karena blasteran kini sama dengan kebule-bulean dan bicara kecadel-cadelan, dilengkapi dengan kulit putih dan tubuh tinggi sempurna.

Walau itu bagian dari arti blasteran tapi itu sudah mengalami sebetuk distorsi makna yang sangat luar biasa. Betapa tidak, bukankah putih, tinggi, bule, cadel dan mancung sama sekali bukan pertanda utama blasteran?

Blasteran mengindikasikan semacam ketercampuran dan karena itu, ketidakeaslian dan karena itu pula, blasteran adalah sebuah kekurangan dalam hal-hal tertentu. Masyarakat yang mengagungkan "keaslian" akan gerah dan alergi terhadap blasteran apalagi terhadap sesuatu yang memang "dari luar", atau sesuatu yang "bukan dari mereka". Kita jadi sering mendengar ungkapan seperti ini: "Jangan dia yang jadi pemimpin kita karena dia bukan orang asli sini. Ibunya memang orang sini tapi ayahnya orang luar." Atau: "Dia bukan asli pribumi, agamanya pun minoritas." Sering terjadi, pertimbangan seperti itu mengaburkan pertimbangan-pertimbangan yang lebih rasional dan objektif.

Namun di tempat dan waktu yang berbeda, blasteran adalah sejenis kemewahan tersendiri dan itu berarti keistimewaan, terutama di dunia selebritas. Di dunia seperti ini, kebule-bulean atau bule beneran berarti daya tarik dan nilai jual yang tinggi. Mungkin ini terjadi pada masyarakat yang secara mentalitas inferior di hadapan segala hal yang berbau barat, bule, dan putih. Yang pasti, ketidakeaslian, tidak selalu bermakna kekurangan.

Dalam wacana budaya, blasteran seperti sebuah keniscayaan sehingga sulit menemukan mana keaslian itu dalam sosok yang sebenarnya dalam budaya. Malah yang hadir adalah bahwa ketidakblasteran adalah kenyataan yang bukan sesungguhnya. Manusia dengan

dirinya sendiri adalah sebetuk akumulasi dari sesuatu yang lain yang menempel pada dirinya. Dari ujung rambut ke ujung kaki, manusia tampak sebagai kumpulan budaya. Model rambut saja bisa merupakan blasteran dari berbagai macam budaya; belum lagi kumis, jenggot, cambang, celak, atau alis yang ditebalkan. Dalam berpakaian juga demikian, dari tutup kepala, kacamata, baju, celana, hijab, sampai alas kaki.

Bagaimana dalam hal beragama? Di sini lalu muncul persoalan karena agama mengandaikan finalitas sedangkan budaya mengandaikan proses keberlangsungan terus-menerus dan, tentu saja perubahan. Agama menekankan kebenaran yang absolut, budaya menekankan kebenaran yang nisbi. Jika mengutip Koentjaraningrat, maka ada beberapa komponen dalam agama: 1) emosi keagamaan; 2) sistem keyakinan; 3) sistem ritus dan upacara; 4) peralatan ritus dan upacara; dan 5) umat agama.

Dari kelima komponen di atas tampak bahwa tidak ada yang steril dari kemungkinan dirasuki oleh perubahan. Atau dengan kata lain, tidak ada yang absolut. Yang paling mungkin absolut-paling tidak bagi para pemeluknya adalah sistem ritual. Shalat, umpamanya, bagi masyarakat Muslim adalah sesuatu yang absolut dan tidak akan pernah berubah. Hanya saja, sistem ritual hanya bagian kecil dari agama dan itupun sering terjadi adanya kisruh dalam urusan yang satu ini. Padahal kekisruhan itu biasanya tanda kenisbian.

Setiap agama memiliki klaim keaslian dan otentisitas serta keabadian dan tentunya tidak mengakui ketercampuran atau blasteran, apalagi bajakan atau sempalan. Namun, apakah penafsiran adalah fotokopi asli dari ayatnya? Apakah selalu tertutup kemungkinan bahwa sebuah penafsiran sesungguhnya adalah blasteran dari berbagai kepentingan pribadi, politik, golongan, ekonomi, atau sosial (sengaja atau tidak sengaja, disadari atau tidak) dan karena itu, layak didialogkan? Bahkan, apakah tidak ada kemungkinan ayat yang ditafsirkan juga merupakan kompromi dari kondisi yang melingkupinya? Bukankah ayat turun sebagai respon terhadap lingkungannya, lalu ayat membeku namun kondisi lingkungan selalu terlibat dinamika? [ Abdul Muid N]

Bacaan :

Budiono Kusumohamidjojo, Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009)

Ernst Cassirer, A Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture, (New York: Doubleday, 1944)

Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, (Jakarta: UI-Press, 1987)

Lanjutan dari hal-1 : Pascasarjana PTIQ sebagai Mitra Program Beasiswa 5000 Doktor

Sebagai perguruan tinggi yang memiliki ciri khas mengintegrasikan al-Qur'an dan sains, serta mencetak researcher tafsir sebagai cendekiawan muslim yang moderat, PTIQ memang layak dijadikan tempat menimba ilmu.

Dalam tahun pertamanya, Program Doktor di Institut PTIQ diminati oleh lebih dari 100 peserta yang mengajukan berkas untuk diseleksi, dan dari 100 lebih peserta tersebut, terdapat 50 orang yang lolos seleksi berkas, dan hanya 15 orang yang dinyatakan lolos seleksi ujian. Ketertarikan peserta untuk mengikuti Program 5000

Doktor di PTIQ sangat beragam. Menurut hasil wawancara dengan para calon peserta, ketertarikan mereka memilih PTIQ sebagai tempat mereka melanjutkan kuliah S3 adalah, karena kualitas lulusan PTIQ telah terbukti dapat memenuhi kebutuhan lapangan, baik dalam lingkungan pemerintah, akademisi dan masyarakat.

Harapan ke depan, menurut Dr. Nur Arfiyah Febriani sebagai Ka Prodi Program Doktor Ilmu al-Quran dan Tafsir, PTIQ akan menjadi mercusuar untuk perguruan Tinggi yang mengintegrasikan berbagai bidang sains dengan basis al-Quran. [ Akhmad Shunhaji]

MASTIA : JUARA MTQ INTERNASIONAL



Mastia Lestaluhu (Juara MTQ Internasional) bersama Direktur Pascasarjana PTIQ Jakarta

Musabaqah Tilawatil Qur'an Antarbangsa (Internasional) paling bergengsi dan paling tua boleh jadi yang diselenggarakan tiap tahun oleh pemerintah Malaysia. Perdana Menteri Malaysia di era tahun 60an, Tunku Abdul Rahman Putera, disebut sebagai pencetus (pengasas) musabaqah ini, yang saat itu dikenal dengan Majelis Musabaqah Al-Qur'an Peringkat Antarbangsa. Pertama kali diselenggarakan pada tanggal 9 Maret 1961 di Stadion Merdeka Kuala Lumpur dan dihadiri oleh 7 negara waktu itu, masing-masing Malaya, Indonesia, Brunei, Filipina, Singapura, Thailand, dan Sarawak. Musabaqah ini khusus melombakan tilawah dengan nagam atau tarannum. Tercatat banyak qari Indonesia yang telah meraih kejuaraan di ajang musabaqah ini. Sebut saja, misalnya Muhammadong, Nursiah Ismail, Mirwan Batubara, Sarini Abdullah, Bakri Waru, Maria Ulfah, Syarifuddin Muhammad. Tahun 2016 salah seorang

mahasiswa Institut PTIQ Jakarta untuk yang kesekian kalinya atas nama negara Republik Indonesia meraih kejuaraan di event paling bergengsi ini. Mastia Lestaluhu, mahasiswi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta menjadi Johan II untuk Puteri (Qari'ah) pada MTQ Antarbangsa baru-baru ini di Kualalumpur.

Mastia yang terlahir di Ambon pada tanggal 1 Mei 1993 dari pasangan H. Ismail Lestaluhu dan Salma Tanassy, memang sudah malang melintang di bidang tilawah dan seni tarik suara. Tercatat sebagai Juara I MTQ RRI-TVRI (2011), Juara 2 MTQ Perguruan Tinggi se-ASEAN (2011), Juara II Syarhil Qur'an MTQ Nasional di Ambon (2012), Juara III STQ Nasional di Bangka Belitung (2013), Juara II MTQ Nasional di Kepulauan Riau (2014), Juara I STQ Nasional di Jakarta (2015), Juara II Internasional di Kualalumpur (2016), Juara I Qiraat Sab'ah MTQ Nasional di Mataram (2016), dan Juara I Vokalis Gambus Provinsi DKI Jakarta (2016).

Saat ini Mastia sedang merampungkan pendidikannya pada Konsentrasi Ilmu Tafsir, Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta. Meskipun prestasi yang diukirnya luar biasa, ia tidak menepuk dada, sangat low profile. Bahkan, di kelasnya sebagian belum tahu bahwa orang yang mengukir prestasi internasional di bidang Al-Qur'an itu ada di tengah-tengah mereka. Perawakannya kecil tapi ahli karate, dan dalam soal olah suara bisa melengking sampai sekian oktaf. Saat ini, selain mengikuti kuliah program magister ia juga menjadi pembina, pelatih, dan hakim dalam musabaqah Al-Qur'an tingkat Provinsi Banten, dimana domisilinya berada. Selamat atas prestasi yang telah dicapai, dan semoga prestasi-prestasi selanjutnya menyusul mengharumkan nama bangsa, khususnya Institut PTIQ Jakarta. [🌟 Iffa Zaini]

SOSOK



Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, S.Pd.I., M.A.
(Ka. Prodi Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Puteri Betawi asal Bekasi ini bernama lengkap Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, S. Pd.I, M.A. Ibu Ryan, begitu dia biasa disapa oleh mahasiswa dan mahasiswinya. Adapun suaminya, memanggilnya dengan panggilan mesra, Neng. Dan Ibu Ryan memanggil suaminya dengan panggilan sayang, Akang Badru.

Di Institut PTIQ Jakarta, Ibu Ryan menjabat Kepala Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir Program Doktor, sebuah jabatan yang cukup tinggi untuk seorang kelahiran tahun 1981, namun pas untuk seorang yang menyelesaikan pendidikan doktornya dengan gelar Lulusan Terbaik dan Cum Laude di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 2011. Disertasi yang mengantarkan gelar doktor untuknya itu telah diterbitkan oleh Penerbit MIZAN Bandung dengan judul: Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an (2014). Sebelum diujikan dalam promosi Doktor, ibu

Ryan melakukan library research di beberapa perpustakaan di Mesir, dan disertasi ini juga pernah dibedah bersama pelajar Indonesia KPJ di Mesir. Kesempatan ini diberikan Bapak Muhammad Quraish Shihab dalam Pendidikan Kader Mufasssir di PSQ.

Ibu Ryan aktif menulis karya ilmiah, dan beberapanya telah disampaikan dalam seminar internasional baik di dalam dan luar negeri. Ibu ryan juga pernah menjadi "visiting Proffesor" di University of Auckland New Zealand, dan melaksanakan short course di University of Western Sydney dari program Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kini, Ibu Ryan berdomisili di Karawang, di kampung halaman suaminya tercinta, H. Badru Tamam, Lc., M.A. Ibu Ryan dan Bapak Badru Tamam merajut cinta sejak di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada Konsentrasi Tafsir Hadits. Bapak Badru Tamam bukan hanya kawan hidup bagi Ibu Ryan tetapi juga adalah kawan diskusi yang hangat di rumah mereka di Karawang yang lebih mirip perpustakaan daripada rumah tinggal karena dipenuhi buku-buku dan jurnal ilmiah, oleh-oleh yang dibawa Bapak Badru Tamam dari Mesir. Maklum, Bapak Badru Tamam menyelesaikan Strata Satu di Universitas Al-Azhar, Jurusan Tafsir. [🌟 Pascasarjana PTIQ]

VISI

Menjadikan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang unggul dan modern dalam pengembangan keilmuan berbasis Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 2020.

MISI

- ★ Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman pada tingkat strata dua dan strata tiga.
- ★ Mengembangkan penelitian ilmiah Ilmu Tafsir dan kependidikan Islam berbasis Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan perkembangan sains dan teknologi.
- ★ Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat di bidang pengembangan sistem pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an secara terpadu dan berkelanjutan.

PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

- Magister Ilmu Agama Islam "Ter-Akreditasi B"
- Magister Pendidikan Islam "Ter-Akreditasi B"
- Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir "Ter-Akreditasi B"